

## MENYEMAI INSPIRASI: MEMBIMBING MAHASISWA DALAM PERJALANAN PKL

**Pebi Julianto**  
**IAIN Kerinci**  
[pebijulianto@gmail.com](mailto:pebijulianto@gmail.com)

### ABSTRAK

*Praktek Kerja Lapangan (PKL) merupakan salah satu tahap penting dalam pendidikan tinggi yang memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam konteks nyata. Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan PKL mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci di KUA Depati Tujuh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan monitoring berkala, dengan fokus pada perkembangan dan tantangan yang dihadapi mahasiswa selama menjalani PKL. Temuan penting menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa berhasil beradaptasi dengan lingkungan kerja, terdapat beberapa kendala, seperti rendahnya tingkat disiplin dan kepatuhan terhadap instruksi yang diberikan. Hasil pengabdian ini menyoroti perlunya penguatan komunikasi dan koordinasi antara dosen pembimbing dan mahasiswa, serta peningkatan pelatihan pra-PKL untuk mempersiapkan mahasiswa lebih baik sebelum terjun ke dunia kerja. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya dukungan berkelanjutan selama masa PKL untuk mencapai hasil yang optimal, sekaligus memberikan rekomendasi bagi pengembangan program PKL di masa mendatang agar lebih efektif dan bermanfaat bagi mahasiswa.*

**Kata Kunci:** *Praktek Kerja Lapangan, PKL, mahasiswa, KUA Depati Tujuh, evaluasi, komunikasi, koordinasi, pendidikan tinggi.*

### Abstract

*Practical Work Experience (PKL) is a crucial stage in higher education that allows students to apply the knowledge they have learned in a real-world context. This article aims to evaluate the implementation of PKL for students of the Faculty of Ushuluddin Adab and Dakwah IAIN Kerinci at KUA Depati Tujuh. The methods used in this study include observation, interviews, and periodic monitoring, focusing on the development and challenges faced by students during their PKL. Important findings indicate that although most students were able to adapt to the work environment,*

*there were several obstacles, such as low levels of discipline and adherence to the instructions given. The results of this service highlight the need for improved communication and coordination between supervising lecturers and students, as well as enhanced pre-PKL training to better prepare students before entering the workforce. The conclusion of this study emphasizes the importance of ongoing support during the PKL period to achieve optimal outcomes while providing recommendations for the future development of the PKL program to make it more effective and beneficial for students.*

**Keywords:** *Practical Work Experience, PKL, students, KUA Depati Tujuh, evaluation, communication, coordination, higher education.*

## **Pendahuluan**

Praktek Kerja Lapangan (PKL) merupakan tahap penting dalam pendidikan tinggi yang bertujuan untuk menghubungkan teori dengan praktik. Dalam konteks Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci, PKL tidak hanya menjadi kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari di bangku kuliah, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Melalui pengalaman langsung ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan kerja nyata, serta belajar untuk beradaptasi dengan budaya organisasi yang berbeda.

Menurut Santosa (2020), PKL memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk sikap profesionalisme mahasiswa, di mana mereka dituntut untuk tidak hanya memahami tugas dan tanggung jawab, tetapi juga menjalin komunikasi yang efektif dengan rekan kerja dan atasan. Hal ini sejalan dengan pandangan Knowles (1984) yang menyatakan bahwa pengalaman praktis dalam proses pendidikan memungkinkan individu untuk tumbuh dan berkembang secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, pelaksanaan PKL yang baik dapat menjadi langkah awal bagi mahasiswa dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang kompetitif.

Namun, pelaksanaan PKL juga menghadapi berbagai tantangan, baik dari pihak mahasiswa maupun lembaga tempat mereka berpraktik. Dalam banyak kasus, mahasiswa mungkin merasa cemas dan bingung ketika menghadapi situasi baru, seperti berinteraksi dengan berbagai pihak dalam organisasi. Oleh karena itu, penting bagi dosen pembimbing untuk memberikan arahan dan dukungan yang memadai selama proses PKL berlangsung. Monitoring dan evaluasi secara berkala menjadi kunci untuk memastikan bahwa mahasiswa dapat menjalankan tugas mereka dengan baik dan mencapai target yang ditentukan.

Melalui jurnal pengabdian ini, penulis ingin mengevaluasi pelaksanaan PKL yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci, khususnya di KUA Depati Tujuh. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengalaman mahasiswa selama PKL, termasuk tantangan yang dihadapi dan solusi yang diterapkan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya

memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program PKL di masa depan, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi mahasiswa dan lembaga pendidikan.

Dengan latar belakang tersebut, diharapkan jurnal pengabdian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan program PKL selanjutnya dan memberikan inspirasi bagi dosen serta mahasiswa dalam menjalankan kegiatan PKL yang lebih baik. Penelitian ini tidak hanya mencakup hasil observasi dan evaluasi, tetapi juga menyajikan pengalaman dan harapan yang dapat menjadi bekal bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin kompleks.

### **Metode**

Dalam menjalankan program Praktek Kerja Lapangan (PKL) bersama mahasiswa, pendekatan yang digunakan mengintegrasikan metode kualitatif dan observasi partisipatif. Pendekatan ini memungkinkan saya untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa selama proses PKL, serta tantangan dan keberhasilan yang mereka hadapi di lapangan. Metode kualitatif memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi dan merefleksikan pengalaman mereka, sementara observasi partisipatif memungkinkan saya untuk terlibat langsung dalam kegiatan PKL dan memberikan bimbingan yang diperlukan.

Proses penelitian dimulai dengan penyusunan rencana yang jelas untuk program PKL. Rencana ini mencakup pengenalan awal kepada mahasiswa mengenai tujuan dan harapan dari program tersebut. Sebagai dosen pembimbing, saya juga menyusun materi pembekalan yang relevan, mengacu pada buku *Manajemen Praktis dalam Administrasi Publik* oleh Wahyudi Santosa (2020), yang memberikan panduan tentang administrasi yang baik dalam konteks lembaga pemerintah. Materi ini tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga dimaksudkan untuk mempersiapkan mental dan emosional mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja.

Selama pelaksanaan PKL, saya melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala. Setiap sesi monitoring dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi untuk menilai kehadiran dan keterlibatan mahasiswa, serta kemajuan tugas yang telah mereka jalankan. Penggunaan instrumen ini merujuk pada pendekatan yang diuraikan oleh Sugiyono (2017), yang menjelaskan pentingnya pengukuran kualitas dalam penelitian sosial. Dalam setiap sesi monitoring, saya mencatat temuan-temuan yang berkaitan dengan kemajuan tugas mahasiswa dan masalah yang mereka hadapi, serta memberikan umpan balik yang konstruktif.

Saya juga mengadakan sesi diskusi dengan mahasiswa, di mana mereka dapat berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi selama PKL. Ini sejalan dengan teori partisipasi aktif yang disampaikan oleh Knowles (1984), yang menyatakan bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika individu terlibat langsung dalam proses belajar. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga subjek yang aktif dalam pembelajaran mereka.

Dalam proses akhir PKL, mahasiswa diminta untuk menyusun laporan yang

mendokumentasikan pengalaman mereka. Saya mendorong mereka untuk merujuk pada buku *Komunikasi Organisasi* karya Riana Setiawan (2018) sebagai referensi untuk membantu mereka memahami pentingnya komunikasi dalam organisasi. Buku ini memberikan wawasan tentang bagaimana berinteraksi secara efektif di dalam lingkungan kerja, yang sangat berharga dalam menyusun laporan yang baik dan informatif.

Akhirnya, setelah semua proses dilakukan, saya mengumpulkan dan menganalisis laporan-laporan yang telah disusun oleh mahasiswa. Saya menilai laporan tersebut berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, termasuk ketepatan informasi, analisis kritis, dan kemampuan mahasiswa dalam menggambarkan pengalaman mereka secara menyeluruh. Proses evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai penilaian akhir, tetapi juga sebagai kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan umpan balik yang berguna untuk pengembangan diri mereka di masa mendatang.

Dengan menggunakan metode penelitian yang terpadu ini, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan praktis dan pengetahuan yang diperlukan untuk sukses di dunia kerja, serta menciptakan pengalaman belajar yang berarti dalam perjalanan mereka sebagai calon profesional di bidang yang mereka pilih.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pada suatu sore yang tenang di bulan Juli 2024, saya duduk di ruang kerja di rumah, menikmati ketenangan setelah melewati hari yang padat. Angin sepoi-sepoi masuk melalui jendela, menghadirkan kesejukan yang membuat suasana semakin nyaman. Ketika sedang menikmati kedamaian itu, ponsel saya berbunyi. Ternyata ada notifikasi pesan WhatsApp, berasal dari panitia Praktek Kerja Lapangan (PKL) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci.

Dengan rasa penasaran, saya segera membuka pesan tersebut. Di dalamnya, tertulis permohonan dari panitia agar saya bersedia menjadi pemateri dalam acara pembekalan mahasiswa/i PKL. Pesan itu mencantumkan nomor surat: P-05/In.31/BP-PKLFUAD/PP.00.9/07/2024 dan mencatat bahwa permintaan tersebut sangat penting. Panitia berharap saya dapat menyampaikan materi pada hari Senin, 29 Agustus 2024, dengan topik pengenalan tugas-tugas administrasi, penilaian, dan pelaporan PKL.

Saya terdiam sejenak, memikirkan permintaan tersebut. Menjadi pemateri dalam kegiatan pembekalan PKL merupakan amanah yang besar. Tugas ini bukan hanya soal memberikan informasi teknis, tetapi juga tentang bagaimana menciptakan pemahaman yang mendalam dan relevan dengan realitas kerja di lapangan. Berdasarkan teori pendidikan John Dewey (1938), pendidikan yang sejati adalah hasil dari pengalaman langsung, di mana pengetahuan terbentuk melalui proses interaksi antara individu dan lingkungan. Sebagai seorang dosen yang memiliki banyak pengalaman, saya sangat memahami bahwa kegiatan ini sangat penting bagi para mahasiswa yang akan menghadapi dunia kerja nyata.

Saya pun teringat pada masa lalu, saat berada di posisi mereka—menghadapi PKL dengan campuran perasaan antusias dan cemas. Waktu itu, saya penuh dengan

pertanyaan tentang bagaimana menyesuaikan diri di dunia kerja dan mengatasi berbagai tantangan. Knowles (1984) dalam teorinya tentang pembelajaran orang dewasa mengungkapkan bahwa pengalaman praktis adalah hal penting bagi perkembangan diri, baik dalam keterampilan maupun kedewasaan. Kini, saya merasa diberi kesempatan untuk membantu mahasiswa melewati fase ini dengan lebih percaya diri dan kesiapan yang lebih baik.

Saya membaca ulang pesan tersebut dan merasakan betapa besar peluang yang diberikan untuk membuat perbedaan bagi mahasiswa. Saya ingin memastikan bahwa mereka bukan hanya siap dari sisi teknis, tetapi juga memiliki kesiapan mental dan emosional yang baik. Saya membayangkan akan menyusun materi yang tidak hanya fokus pada aspek administrasi, tetapi juga berusaha menginspirasi dan memotivasi mereka untuk menjalani PKL dengan sebaik-baiknya.

Saya pun dengan semangat mulai mengetik balasan kepada panitia, menyatakan kesediaan saya untuk menjadi pemateri dalam acara pembekalan ini. Saya berjanji akan mempersiapkan materi sebaik mungkin, dengan harapan dapat memberikan dampak positif kepada para mahasiswa. Saya ingin lebih dari sekadar memberikan informasi—saya ingin menyentuh hati mereka, memotivasi, dan membantu mereka menemukan makna dalam perjalanan PKL ini. Setelah mengirimkan pesan balasan, saya merasa lega dan bersemangat untuk mulai mempersiapkan materi yang akan saya sampaikan.

Tanggal 29 Agustus 2024 kini menjadi hari yang saya nantikan dengan penuh semangat. Saya tahu, ini bukan hanya kesempatan untuk berbagi ilmu, tetapi juga untuk berkontribusi dalam perjalanan pembelajaran generasi muda yang penuh dengan harapan. Sebagai pendidik, momen seperti ini adalah kesempatan untuk memberikan inspirasi dan membantu mereka yang akan melanjutkan perjuangan menuju masa depan yang lebih baik.

Setelah hari-hari penuh persiapan, tibalah hari yang dinantikan, Senin, 29 Agustus 2024. Pagi itu, saya bangun lebih awal dari biasanya, mempersiapkan diri dengan penuh semangat. Hati saya dipenuhi campuran antara antusiasme dan sedikit kecemasan, tetapi saya tahu bahwa saya telah mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menghadapi tanggung jawab besar ini.



Gambar 1. Penyampaian Materi Pembekalan PKL

Sesampainya di kampus, suasana sudah mulai terasa sibuk. Para panitia tampak hilir mudik mengatur persiapan acara. Ketika saya melangkah masuk ke ruang pertemuan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, suasana langsung terasa berbeda. Ruangan itu sudah diisi oleh puluhan mahasiswa yang datang dengan penuh harap dan semangat. Mereka tampak serius mempersiapkan diri untuk mendapatkan bekal yang akan mereka butuhkan saat menjalani PKL nanti.

Namun, tak disangka, ada kendala teknis yang menyebabkan acara harus mengalami penundaan. Waktu yang direncanakan untuk mulai tepat pukul 09.00 pagi, akhirnya harus mundur hingga beberapa jam. Saya dan panitia mencoba menjaga semangat para peserta agar tetap positif. Setiap menit yang berlalu, saya merasakan beban yang sedikit meningkat, tapi saya berusaha untuk tetap tenang.

Setelah tiga jam berlalu, akhirnya masalah teknis bisa diatasi, dan acara pun dimulai. Meski jadwal telah molor, saya merasa tanggung jawab yang saya emban tak boleh sedikit pun berkurang. Saya melangkah ke depan ruangan dengan penuh keyakinan, menatap para mahasiswa yang duduk di hadapan saya. Wajah-wajah mereka tampak lelah namun tetap antusias, dan itu memberi saya kekuatan untuk memberikan yang terbaik.

Saya membuka sesi dengan sebuah pengantar tentang pentingnya PKL, bukan hanya sebagai kewajiban akademis, tetapi juga sebagai kesempatan emas untuk belajar dari dunia nyata. Menurut teori *Experiential Learning* dari Kolb (2015), PKL memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar dengan memadukan pengalaman nyata di lapangan dengan refleksi kritis. Saya berbicara tentang pentingnya memahami tugas-tugas administrasi dengan baik, karena di situlah fondasi profesionalisme mulai dibangun. Setiap tugas, mulai dari penilaian hingga pelaporan, harus dilakukan dengan hati-hati dan penuh tanggung jawab.

Ketika saya berbicara, saya bisa merasakan energi yang mengalir di ruangan itu. Saya menceritakan pengalaman pribadi saya, bagaimana saya belajar dari kesalahan-

kesalahan kecil yang ternyata berdampak besar pada proses kerja di lapangan. Saya ingin para mahasiswa ini memahami bahwa PKL adalah kesempatan untuk mencoba, belajar, dan tumbuh, bukan untuk takut melakukan kesalahan, tetapi untuk belajar dari kesalahan itu dan menjadi lebih baik.

Waktu terus berlalu, dan tanpa terasa sesi saya hampir berakhir. Saya melihat ke arah jam, dan menyadari bahwa waktu sudah jauh melampaui yang direncanakan. Namun, saya melihat ke wajah-wajah mahasiswa yang tampak masih fokus dan terlibat, dan itu membuat saya merasa lega. Saya menutup sesi dengan beberapa kalimat yang saya harap bisa menginspirasi mereka untuk menjalani PKL dengan penuh semangat dan komitmen.

"Alhamdulillah," ucap saya dalam hati ketika sesi akhirnya selesai. Saya bisa merasakan atmosfer khidmat di ruangan itu, meskipun kami telah melampaui jadwal yang ditentukan. Para mahasiswa memberikan tepuk tangan yang hangat, dan itu menjadi pengingat bagi saya bahwa waktu yang dilalui tidaklah sia-sia.

Setelah sesi selesai, beberapa mahasiswa mendekati saya, menanyakan lebih lanjut tentang materi yang telah saya sampaikan. Saya melayani pertanyaan-pertanyaan mereka dengan penuh perhatian, merasa senang bisa berbagi lebih banyak. Rasanya begitu memuaskan bisa melihat bahwa apa yang saya sampaikan benar-benar diterima dengan baik dan dapat memberikan manfaat.

Saat saya akhirnya meninggalkan ruangan, hari itu sudah beranjak sore. Langit mulai memerah, dan saya merasa ada kepuasan yang mendalam dalam hati saya. Meski waktu telah molor jauh dari rencana, saya tahu bahwa acara tersebut berjalan dengan penuh makna dan khidmat. Saya bersyukur bisa menjadi bagian dari perjalanan akademis para mahasiswa ini, dan berharap mereka akan membawa apa yang telah mereka pelajari ke dalam dunia nyata.

Hari itu menjadi salah satu momen berharga dalam hidup saya sebagai pendidik. Saya sadar, mengajar bukan hanya tentang menyampaikan materi, tetapi juga tentang bagaimana menyentuh hati dan pikiran para mahasiswa, membantu mereka menemukan jati diri, dan mempersiapkan mereka untuk tantangan-tantangan yang akan datang. Hari itu, saya merasa telah menjalankan tugas dengan baik, dan itu adalah perasaan yang sangat membahagiakan.

Hari yang dinantikan tiba pada Kamis, 1 Agustus 2024. Pagi itu, suasana kampus terasa penuh semangat, udara pagi yang segar bercampur dengan kegembiraan dan antusiasme dari para mahasiswa yang berkumpul di Lapangan Dekanat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Mereka bersiap untuk memulai Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang telah dipersiapkan dengan penuh dedikasi selama beberapa minggu terakhir.

Saya tiba lebih awal, memastikan bahwa segala sesuatunya siap. Sebagai dosen pembimbing lapangan di KUA Depati Tujuh, saya merasa bertanggung jawab untuk mendampingi mahasiswa yang saya bimbing: Ade Candra, Ansor Syaifullah Yusuf, Tian Juantama, dan Rozi Saputra. Namun, ketika jam menunjukkan pukul 08.30 WIB, waktu yang dijadwalkan untuk pelepasan, keempat mahasiswa tersebut belum juga tampak di

lapangan.

Saya menunggu dengan harap-harap cemas, mencoba menghubungi mereka melalui pesan singkat dan panggilan telepon, namun tidak ada balasan. Waktu terus berjalan, dan rasa khawatir mulai menggerogoti hati saya. Pukul 09.00, 10.00, hingga akhirnya jam menunjukkan pukul 11.00 WIB, mereka belum juga hadir. Rasa khawatir bercampur dengan kekecewaan mulai menguasai diri saya. Bagaimana mungkin mereka, yang sudah dipersiapkan dengan matang, bisa absen di saat-saat penting seperti ini?

Dengan perasaan campur aduk, saya memutuskan untuk menunggu sedikit lebih lama. Dalam benak, saya merenungkan bagaimana pentingnya momen ini bagi mereka, dan betapa besarnya tanggung jawab yang mereka emban. Akhirnya, setelah menunggu beberapa jam, keempat mahasiswa tersebut datang, dengan wajah yang tampak gugup dan penuh penyesalan.

Saya menyambut mereka dengan tenang, namun di dalam hati, saya tahu bahwa ini adalah momen penting yang harus dihadapi dengan tegas. Saya mengumpulkan mereka, dan dengan suara lembut namun tegas, saya berbicara tentang pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan komitmen dalam menjalani PKL. Saya ingin mereka memahami bahwa ketidakhadiran mereka bukan hanya masalah ketepatan waktu, tetapi juga mencerminkan kesiapan mental dan komitmen mereka terhadap tugas yang akan mereka emban.

Setelah berbicara panjang lebar, saya meminta mereka untuk menandatangani surat pernyataan. Surat tersebut menyatakan bahwa mereka berkomitmen untuk menjalani PKL dengan sungguh-sungguh dan mengikuti semua aturan yang telah ditetapkan. Saya berharap surat ini akan menjadi pengingat bagi mereka tentang pentingnya tanggung jawab yang harus mereka pegang teguh selama menjalani PKL.

Setelah semua formalitas selesai, kami akhirnya berangkat menuju KUA Depati Tujuh, tempat di mana mereka akan menjalani PKL. Di sepanjang perjalanan, suasana terasa hening. Saya bisa merasakan bahwa mereka menyadari betapa seriusnya situasi ini. Saya berharap, kejadian ini akan menjadi pelajaran penting bagi mereka, bahwa disiplin dan tanggung jawab adalah kunci untuk berhasil, tidak hanya di dunia akademis, tetapi juga di kehidupan nyata.

Sesampainya di KUA Depati Tujuh, saya membantu mereka berkenalan dengan para pegawai di sana, memastikan bahwa mereka diterima dengan baik. Meskipun suasana di perjalanan tadi agak tegang, saya berusaha mencairkan suasana dengan memberikan dorongan semangat dan nasihat praktis yang mereka butuhkan untuk menghadapi tugas-tugas mereka.



Gambar 2. Pelepasan di KUA Depati Tujuh

Sebelum meninggalkan mereka, saya kembali mengingatkan pentingnya menjalani PKL ini dengan penuh tanggung jawab. Saya menekankan bahwa mereka tidak hanya mewakili diri sendiri, tetapi juga membawa nama baik kampus dan keluarga mereka. Hal ini sejalan dengan teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (2019), yang menyatakan bahwa individu sering kali mengidentifikasi diri mereka melalui kelompok atau institusi yang mereka wakili, sehingga perilaku mereka mencerminkan citra dari kelompok tersebut.

Ketika saya meninggalkan mereka di KUA Depati Tujuh, ada perasaan lega sekaligus harapan besar. Saya berharap bahwa meskipun awalnya tidak berjalan sesuai rencana, mereka akan belajar dari pengalaman ini dan menjadikannya sebagai titik balik dalam perjalanan mereka sebagai mahasiswa dan calon profesional.

Di perjalanan pulang, saya merenungkan kejadian hari itu. Meskipun tidak sempurna, saya percaya bahwa segala sesuatu terjadi untuk sebuah alasan. Menurut teori konstruktivisme yang diusung oleh Vygotsky (2020), proses belajar tidak hanya terjadi dari hal-hal yang berjalan dengan baik, tetapi juga dari tantangan dan kesalahan yang dihadapi. Kejadian ini, meskipun menegangkan, mungkin adalah pelajaran penting bagi mereka dalam hal tanggung jawab dan komitmen. Sebagai pendidik, saya merasa ini adalah bagian dari tugas saya—tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing mereka melewati tantangan-tantangan kecil yang akan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan yang lebih besar di masa depan.

Dengan perasaan campur aduk, saya kembali ke rumah, namun ada secercah harapan yang tumbuh. Saya percaya bahwa dengan bimbingan yang tepat, para mahasiswa ini akan belajar dari kesalahan mereka dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Hari itu, meskipun tidak berjalan sesuai harapan, saya tahu bahwa saya telah menjalankan tugas saya dengan sebaik-baiknya. Saya berharap mereka akan

melanjutkan perjalanan ini dengan penuh semangat, dan membawa pelajaran berharga ini ke dalam kehidupan mereka di masa depan.

Hari berikutnya tiba, dan seperti hari-hari sebelumnya, saya memulai pagi dengan harapan yang besar. Setelah kejadian kemarin, saya berharap para mahasiswa yang saya bimbing akan lebih siap dan disiplin dalam menjalani hari pertama Praktek Kerja Lapangan (PKL) mereka di KUA Depati Tujuh. Meskipun saya tidak bisa menemui mereka secara langsung, saya telah merencanakan untuk tetap memantau dan mengarahkan mereka melalui WhatsApp, memastikan semua berjalan lancar.

Pagi itu, saya mengirimkan pesan di grup WhatsApp, berisi instruksi-instruksi penting yang harus mereka ikuti: mulai dari waktu kedatangan, tugas yang harus mereka selesaikan, hingga bagaimana mereka harus melaporkan kehadiran mereka. Saya menekankan pentingnya presensi dengan cara mengirimkan selfie di lokasi PKL, sebagai bukti bahwa mereka benar-benar hadir dan siap menjalani tugas.

Namun, waktu berlalu dan layar ponsel saya tetap sunyi. Tidak ada notifikasi yang masuk, tidak ada selfie, tidak ada laporan kehadiran. Saya menunggu dengan perasaan cemas yang semakin lama semakin mendalam. Saya mencoba berpikir positif, berharap bahwa mungkin mereka hanya terlambat mengirimkan laporan karena sibuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Pukul 09.00, kemudian 10.00, dan akhirnya 11.00 WIB. Waktu terus bergerak, namun pesan-pesan saya tetap tidak direspons. Rasa khawatir mulai bercampur dengan kekecewaan. Saya kembali mengirimkan pesan, kali ini dengan nada yang lebih tegas, mengingatkan mereka tentang pentingnya mengikuti instruksi dan melaporkan setiap aktivitas yang mereka lakukan. Namun, balasan yang saya terima terasa datar, seolah-olah mereka melakukannya hanya untuk memenuhi kewajiban, tanpa semangat dan komitmen yang seharusnya.

Di balik layar ponsel, saya merasa ada jarak yang tak terucapkan. Saya tahu, komunikasi melalui pesan singkat tidak bisa sepenuhnya menyampaikan maksud dan perasaan yang sebenarnya. Ada keinginan besar dalam hati saya untuk bisa berada di sana bersama mereka, untuk memberikan arahan secara langsung, dan untuk melihat bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan kerja baru mereka. Namun, situasi tidak memungkinkan saya untuk melakukannya, dan saya harus menerima kenyataan bahwa saya hanya bisa mendampingi mereka dari kejauhan.

Seiring berjalannya waktu, saya terus memantau mereka melalui WhatsApp, memberikan arahan dan nasihat yang saya harap bisa membantu mereka menjalani PKL dengan baik. Saya mencoba untuk tetap tenang dan sabar, meskipun ada perasaan cemas yang sulit dihilangkan. Saya tahu, tanggung jawab ini bukan hanya sekadar memastikan mereka menyelesaikan tugas-tugas mereka, tetapi juga tentang bagaimana mereka belajar menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya.

Namun, dalam hati, saya juga merasa ada kekhawatiran lain yang lebih dalam. Saya bertanya-tanya, apakah mereka benar-benar memahami esensi dari PKL ini? Apakah mereka melihat ini hanya sebagai kewajiban akademis, atau apakah mereka menyadari bahwa ini adalah kesempatan untuk belajar dan tumbuh? Saya berharap,

melalui setiap pesan yang saya kirimkan, mereka bisa merasakan betapa besar harapan saya untuk mereka. Saya ingin mereka sukses, bukan hanya dalam menyelesaikan PKL, tetapi juga dalam memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Di hari-hari berikutnya, saya tetap konsisten dalam memberikan arahan melalui WhatsApp. Saya mengingatkan mereka untuk selalu disiplin, untuk melaporkan setiap perkembangan, dan untuk tidak ragu bertanya jika ada hal yang tidak mereka mengerti. Saya tahu, ada keterbatasan dalam komunikasi ini, namun saya berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi pembimbing yang hadir, meskipun hanya melalui pesan di layar.

Saya terus memantau mereka dengan harapan dan doa, berharap bahwa setiap instruksi yang saya berikan bisa menjadi panduan bagi mereka untuk menjalani PKL ini dengan baik. Saya berharap, meskipun saya tidak bisa berada di sana secara fisik, mereka bisa merasakan dukungan dan kehadiran saya dalam setiap pesan yang saya kirimkan. Dan yang terpenting, saya berharap mereka bisa memahami bahwa PKL ini adalah lebih dari sekadar tugas kuliah ini adalah awal dari perjalanan panjang mereka dalam dunia profesional.

Setiap malam, sebelum tidur, saya kembali memeriksa ponsel saya, memastikan tidak ada pesan yang terlewat. Saya mencoba memberikan tanggapan dan dukungan secepat mungkin, karena saya tahu betapa pentingnya kehadiran seorang pembimbing dalam masa-masa seperti ini. Dalam setiap kata yang saya tulis, saya menanamkan harapan dan doa, agar mereka bisa menjalani PKL ini dengan sukses, dan agar mereka bisa belajar sesuatu yang berharga dari pengalaman ini.

Meskipun ada rasa frustrasi karena tidak bisa mendampingi mereka secara langsung, saya memilih untuk melihat sisi positifnya. Saya belajar untuk mempercayai mereka, untuk memberikan mereka ruang untuk tumbuh dan belajar dengan cara mereka sendiri. Dan meskipun saya hanya bisa memantau mereka dari kejauhan, saya yakin bahwa setiap langkah yang mereka ambil, setiap keputusan yang mereka buat, akan membawa mereka menuju kedewasaan dan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia kerja.

Saya berdoa, semoga di akhir perjalanan ini, mereka akan melihat kembali masa PKL ini sebagai salah satu pengalaman paling berharga dalam hidup mereka. Saya berharap, mereka akan mengenang setiap pesan yang saya kirimkan, setiap instruksi yang saya berikan, sebagai bentuk kasih sayang dan komitmen seorang dosen yang ingin melihat mahasiswa-mahasiswanya berhasil. Dan meskipun saya tidak bisa selalu berada di sana, saya berharap mereka tahu bahwa saya selalu mendukung mereka, dalam setiap langkah yang mereka ambil.

Hari Rabu, 14 Agustus 2024, menjadi momen yang sangat dinanti dalam perjalanan PKL mahasiswa-mahasiswa yang saya bimbing. Hari itu, bersama Pak Dr. Suriyadi, kami melakukan monitoring dan evaluasi pertama di lokasi PKL. Sejak pagi, perasaan campur aduk menghampiri saya. Saya tahu ini adalah kesempatan untuk melihat sejauh mana mereka menjalankan tugas-tugas mereka dan bagaimana mereka mengaplikasikan arahan yang telah saya berikan selama ini.

Saat tiba di lokasi, hati saya sedikit lega ketika melihat Ade dan Rozi berada di tempat, tampak sibuk dengan pekerjaan mereka. Namun, kegembiraan itu cepat pudar saat saya menyadari bahwa Ansor dan Tian tidak terlihat di lokasi. Saya segera diberi tahu bahwa mereka sedang berada di lapangan, melakukan pendataan masjid—sebuah tugas penting, namun seharusnya dilaksanakan dengan koordinasi yang lebih baik.

Selama diskusi dengan Pak Dr. Suriyadi, kami mulai mengurai berbagai aspek dari pelaksanaan PKL ini. Yang pertama kali dibahas adalah ketidakhadiran fisik mereka yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Salah satu aturan penting yang telah saya tekankan berulang kali adalah bahwa kehadiran harus dibuktikan dengan selfie di lokasi PKL sebelum jam 08.00 WIB. Aturan ini bukan sekadar formalitas; ini adalah cara untuk memastikan mereka memulai hari mereka dengan komitmen penuh terhadap tugas-tugas yang ada.

Namun, kenyataannya berbeda. Tidak ada satu pun dari mereka yang melaksanakan instruksi tersebut. Foto yang seharusnya menjadi bukti kehadiran di lokasi PKL sebelum jam 08.00 WIB tidak ada. Saya merasa kecewa, bukan karena aturan yang tidak dipatuhi, tetapi lebih kepada kekhawatiran bahwa mereka mungkin belum sepenuhnya memahami pentingnya disiplin dalam menjalankan tugas.



Gambar 3. Monitoring Evaluasi 1

Pak Dr. Suriyadi, dengan kebijaksanaannya, menyampaikan kekhawatiran yang sama. Kami berdiskusi panjang tentang bagaimana tugas-tugas ini, meskipun terlihat sederhana, sebenarnya adalah cerminan dari sikap mereka terhadap pekerjaan yang lebih besar di masa depan. Ketika kami melihat progres tugas yang sangat lambat, hati saya semakin berat. Ada rasa tanggung jawab besar di pundak saya sebagai pembimbing mereka. Saya tahu mereka bisa lebih baik, namun entah mengapa mereka belum menunjukkan potensi penuh mereka.

Saya memilih untuk menahan diri dari teguran keras saat itu. Sebagai pendidik, saya percaya bahwa setiap kegagalan atau kesalahan adalah kesempatan untuk belajar. Hal ini sejalan dengan teori Growth Mindset yang dikemukakan oleh Dweck (2016), yang menekankan bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan sebuah proses untuk berkembang dan belajar dari kesalahan. Namun, saya juga menyadari bahwa saya harus lebih tegas dalam memastikan mereka memahami tanggung jawab mereka. Setelah evaluasi selesai, saya memutuskan untuk berbicara secara personal dengan setiap mahasiswa, bukan untuk memarahi mereka, tetapi untuk memahami apa yang menjadi penghalang mereka dalam menjalankan tugas dengan baik.

Saya berharap, melalui pendekatan ini, mereka akan mulai memahami bahwa disiplin dan tanggung jawab bukan hanya tentang memenuhi tuntutan akademis, tetapi juga tentang membangun karakter yang kuat untuk masa depan mereka. Menurut teori Character Education yang diuraikan oleh Lickona (2018), pendidikan karakter mencakup pengembangan kualitas internal seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketekunan, yang penting bagi keberhasilan individu dalam jangka panjang. Dalam setiap kata yang saya ucapkan, saya berusaha menanamkan harapan dan motivasi agar mereka dapat memperbaiki kesalahan dan melanjutkan PKL ini dengan semangat yang baru.

Hari itu berakhir dengan perasaan yang berat di hati, namun juga dengan tekad untuk terus mendampingi mereka dalam perjalanan ini. Saya tahu perjalanan ini masih panjang, dan tantangan yang mereka hadapi akan semakin besar. Namun, saya percaya bahwa dengan dukungan dan arahan yang tepat, mereka akan mampu mengatasi semua itu dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, lebih disiplin, dan lebih bertanggung jawab.

Hari Senin, 2 September 2024, adalah hari monitoring kedua PKL di KUA Depati Tujuh. Bersama Dr. Jalwis, M.Ag., saya kembali ke lokasi dengan harapan besar di hati. Setelah monitoring pertama, saya terus memberikan arahan tambahan kepada mahasiswa-mahasiswa saya, berharap kali ini mereka menunjukkan peningkatan dalam disiplin dan kemajuan tugas-tugas mereka.

Ketika kami tiba di KUA Depati Tujuh, saya merasa sangat senang melihat semua peserta PKL sudah berada di lokasi. Mereka mengenakan jas almamater, sebuah pemandangan yang langsung memberikan rasa bangga. Pakaian tersebut bukan hanya simbol dari institusi, tetapi juga komitmen mereka terhadap tugas yang diemban. Melihat mereka tampil rapi dan siap, saya merasakan harapan bahwa arahan yang saya berikan selama ini mulai mereka pahami.

Namun, di tengah kegembiraan itu, saya tidak bisa mengabaikan satu hal yang mencolok, Rozi, Tian, dan Ade tidak mengenakan ID card mereka. Hanya Anzor yang terlihat mengikuti aturan ini dengan baik. Walaupun tampaknya ini hanya masalah kecil, penggunaan ID card adalah bentuk tanggung jawab dan identitas sebagai mahasiswa yang sedang menjalankan tugas akademis. Saya tahu pentingnya hal ini sebagai bagian dari kedisiplinan yang sedang saya coba tanamkan.

Dalam diskusi kami menekankan pentingnya disiplin, termasuk dalam hal-hal kecil seperti penggunaan ID card. Saya melihat sedikit rasa malu di wajah Rozi, Tian,

dan Ade ketika mereka menyadari kelalaian mereka. Saya memilih untuk tidak menegur mereka dengan keras di depan umum, tetapi menyampaikan pesan secara halus, berharap mereka akan lebih berhati-hati ke depannya.

Kemudian, kami membahas progres tugas mereka. Meskipun ada sedikit peningkatan dibandingkan dengan monitoring pertama, tugas-tugas mereka masih jauh dari target yang seharusnya dicapai. Saya merasa ini adalah tantangan besar bagi mereka, namun juga merupakan kesempatan untuk belajar. Dengan nada tegas namun penuh harapan, saya meminta mereka untuk memastikan bahwa progres tugas mencapai setidaknya 12 halaman pada hari Selasa berikutnya. Saya ingin mereka memahami bahwa tenggat waktu adalah bagian penting dari tanggung jawab profesional.



Gambar 4. Monitoring dan Evaluasi ke 2

Selama evaluasi, Kepala KUA Depati Tujuh menyambut kami dengan hangat. Sambutan ini memberikan kesan positif, menunjukkan bahwa mahasiswa telah diterima dengan baik di tempat ini, meskipun ada beberapa hal yang perlu mereka perbaiki. Kepala KUA memuji konsistensi kehadiran dan sikap mereka yang baik selama berada di lokasi, sebuah kabar yang sedikit mengurangi beban di hati saya. Hal ini sejalan dengan teori *Social Capital* yang diungkapkan oleh Putnam (2020), yang menyatakan bahwa hubungan sosial yang kuat dan positif dapat memperkuat jaringan dukungan dan kolaborasi, yang sangat penting dalam lingkungan kerja.

Setelah sesi monitoring selesai, saya merasa lebih optimis. Ada rasa bahwa meskipun perjalanan mereka masih panjang dan penuh tantangan, mereka sudah berada di jalur yang benar. Saya berharap mereka dapat menggunakan waktu yang tersisa dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka dan belajar sebanyak mungkin dari pengalaman ini. Menurut teori *Self-Determination* yang dikemukakan

oleh Deci dan Ryan (2017), individu yang merasa didukung dan diberikan otonomi dalam lingkungan mereka cenderung lebih termotivasi untuk mencapai tujuan mereka.

Ketika kami meninggalkan KUA Depati Tujuh, perasaan saya bercampur antara lega dan penuh harap. Saya tahu bahwa dengan dorongan yang tepat, mereka akan mampu menyelesaikan PKL ini dengan baik. Dan meskipun masih ada kekhawatiran yang mengganjal, saya memilih untuk percaya bahwa mereka akan belajar dari setiap kesalahan, bangkit dari setiap rintangan, dan tumbuh menjadi individu yang lebih baik, lebih disiplin, dan lebih bertanggung jawab.

Tanggal 17 September 2024, adalah hari pelaksanaan monitoring ketiga PKL di KUA Depati Tujuh, kali ini saya bersama BP Ibu Silvia Dianti, SE. Kami berdua datang dengan harapan bahwa semua mahasiswa yang dibimbing sudah menunjukkan perbaikan, baik dari sisi disiplin kehadiran maupun dalam kemajuan tugas-tugas mereka. Namun, ketika sampai di lokasi, hanya Ade dan Ansor yang tampak berada di KUA, sementara Tian dan Rozi tidak terlihat.

Melihat situasi ini, rasa kecewa tentu saja tidak bisa saya sembunyikan. Saya menyadari betul bahwa kehadiran di lokasi PKL bukan hanya tentang memenuhi kewajiban akademis, melainkan juga tentang membangun etika kerja yang baik. BP Ibu Silvia juga terlihat sedikit kecewa, namun ia memilih untuk tetap memberikan dukungan bagi Ade dan Ansor yang sudah berada di lokasi. Ia memberikan pujian atas kesetiaan mereka terhadap tugas yang diberikan dan mendorong mereka untuk tidak patah semangat, meskipun teman-teman mereka absen.

Kami kemudian berdiskusi dengan Ade dan Ansor mengenai tugas-tugas yang mereka jalani. Saya melihat ada usaha nyata dari mereka berdua untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, tetapi ketidakhadiran dua teman mereka membuat beban pekerjaan terasa lebih berat. Kami memberikan arahan tambahan mengenai pentingnya pengelolaan waktu dan bagaimana seharusnya mereka tetap dapat bekerja sama, meskipun dalam keterbatasan anggota yang hadir.

Dalam diskusi tersebut, saya kembali merekomendasikan kepada Ade dan Ansor untuk memanfaatkan buku-buku referensi yang relevan guna memperkaya laporan PKL mereka. Saya meminta mereka membaca buku "Manajemen Praktis dalam Administrasi Publik" oleh Wahyudi Santosa (2020) yang sangat bermanfaat dalam memahami berbagai konsep dasar administrasi di lembaga pemerintahan seperti KUA. Buku ini bisa menjadi panduan mereka untuk mengelola dan mencatat tugas administratif dengan lebih baik.



Gambar 5. Monitoring dan Evaluasi ke 3

Selain itu, saya juga menyarankan buku "Komunikasi Organisasi" karya Riana Setiawan (2018). Buku ini memberikan wawasan tentang bagaimana komunikasi yang efektif di dalam organisasi dapat meningkatkan kinerja dan efektivitas tugas, terutama di lingkungan seperti KUA Depati Tujuh yang mereka jalani saat ini. Saya percaya pemahaman mendalam tentang komunikasi akan membantu mereka bekerja lebih baik dengan pihak KUA maupun sesama anggota kelompok.

Sesi monitoring bersama BP Ibu Silvia ini tidak hanya menjadi evaluasi tentang hasil kerja mereka selama ini, tetapi juga menjadi kesempatan untuk memberikan motivasi tambahan. Ibu Silvia mengingatkan pentingnya menjaga semangat dan tetap berkomitmen, meskipun situasi mungkin tidak selalu sesuai dengan harapan. Kami berharap, baik Ade, Ansor, Tian, maupun Rozi, semua bisa menyadari bahwa pengalaman ini adalah bagian dari proses pembelajaran mereka untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan disiplin.

Hari itu, kami meninggalkan KUA Depati Tujuh dengan harapan besar bahwa ke depan mereka dapat menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Saya yakin, dengan komitmen dan disiplin, mereka akan bisa melewati semua tantangan dalam PKL ini dengan baik dan mendapatkan pengalaman berharga yang bisa membentuk karakter mereka di masa depan.

Tanggal 30 September 2024 menjadi hari yang sangat berarti karena merupakan hari terakhir pelaksanaan PKL di KUA Depati Tujuh. Pada hari itu, saya bersama Ibu Tesa Ochdiyana, SH, menggantikan Ibu Desy Demayanti, M.Si., yang tidak bisa hadir karena ada kegiatan lain, melakukan penjemputan mahasiswa di lokasi PKL. Setibanya

di KUA, kami hanya menemukan Rozi dan Tian yang hadir. Meski hanya dua dari empat mahasiswa yang dapat hadir pada hari terakhir ini, saya tetap merasa bangga dengan mereka yang berkomitmen untuk menuntaskan tugas hingga akhir.

Acara penutupan dimulai dengan rasa syukur dan kebersamaan. Ibu Tesa mengambil alih beberapa tanggung jawab yang semula direncanakan untuk Ibu Desy, termasuk penyerahan cendera mata sebagai simbol penghargaan dan terima kasih kepada Kepala KUA Depati Tujuh, Bapak Herizal, S.Ag., M.Ag. Cendera mata ini merupakan simbol apresiasi dari pihak fakultas kepada KUA Depati Tujuh atas dukungan dan kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa untuk belajar langsung di lapangan. Pak Herizal menerima cendera mata tersebut dengan penuh kehangatan dan mengucapkan terima kasih atas kerja sama yang terjalin selama ini.

Setelah itu, kami berbincang sejenak dengan Rozi dan Tian, menanyakan pengalaman mereka selama mengikuti PKL. Mereka mengungkapkan betapa banyak pelajaran yang mereka dapatkan, tidak hanya terkait administrasi dan tugas-tugas teknis di KUA, tetapi juga mengenai kedisiplinan, etika kerja, dan cara berinteraksi dengan masyarakat. Saya merasa terharu mendengar cerita mereka, karena pengalaman ini jelas merupakan perjalanan berharga yang tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai calon profesional yang tangguh.

Bapak Ikhsan Robi Siin, S.Sy., MA, sebagai pembimbing lapangan, kemudian melakukan pemberian nilai terhadap mahasiswa PKL. Pak Robi memberikan penilaian berdasarkan pengamatan selama masa PKL, meliputi disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Beliau juga memberikan masukan-masukan yang positif kepada mahasiswa, sehingga mereka dapat terus meningkatkan kualitas diri dan siap menghadapi tantangan selanjutnya.

Saya juga menyarankan Rozi dan Tian untuk menggunakan referensi yang relevan dalam menyelesaikan laporan PKL mereka. Buku "Manajemen Praktis dalam Administrasi Publik" karya Wahyudi Santosa (2020) sangat relevan untuk mereka pelajari, karena buku ini memberikan panduan lengkap mengenai pengelolaan administrasi yang baik dan tepat, terutama dalam konteks lembaga pemerintahan seperti KUA. Saya juga menekankan pentingnya buku "Komunikasi Organisasi" oleh Riana Setiawan (2018), yang akan membantu mereka memahami pentingnya komunikasi dalam menjalankan tugas-tugas di dalam sebuah organisasi.



Gambar 6. Penjemputan Mahasiswa PKL

Setelah pengambilan nilai, acara diakhiri dengan ucapan terima kasih dari saya kepada pihak KUA Depati Tujuh, khususnya kepada Pak Herizal dan Pak Robi, atas bimbingan dan dukungan mereka selama pelaksanaan PKL ini. Ibu Tesa juga menambahkan kata-kata motivasi bagi Rozi dan Tian, berharap bahwa pengalaman ini dapat menjadi fondasi yang kuat bagi mereka ketika terjun ke dunia kerja nanti. Sebelum meninggalkan lokasi, kami berfoto bersama sebagai kenang-kenangan akan momen indah dan penuh makna yang telah kami lalui bersama.

Pengalaman PKL ini bukan hanya tentang menyelesaikan tugas-tugas akademis, tetapi juga tentang belajar bagaimana menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin. Saya berharap, apa yang telah mereka dapatkan selama PKL ini akan menjadi bekal yang bermanfaat di masa depan, baik untuk dunia kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### **Kesimpulan**

Dari pelaksanaan pengabdian melalui pendampingan mahasiswa dalam Praktek Kerja Lapangan (PKL) di KUA Depati Tujuh, terdapat sejumlah kesimpulan yang dapat diambil. Pertama, kegiatan PKL memberikan peluang berharga bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari di bangku kuliah ke dalam praktik nyata. Melalui proses ini, mahasiswa mengalami berbagai tantangan yang mengasah keterampilan serta karakter mereka. Menurut Suryana (2021), pengalaman praktis dalam konteks pendidikan tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membangun sikap profesional yang diperlukan di dunia kerja.

Selama masa pendampingan, proses monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala menjadi kunci untuk memastikan bahwa mahasiswa dapat memenuhi

standar yang diharapkan. Hal ini mencerminkan pentingnya komunikasi yang efektif antara pembimbing dan mahasiswa. Buku "Manajemen Komunikasi" oleh Prabowo (2020) menekankan bahwa komunikasi yang baik dalam organisasi berkontribusi pada peningkatan kinerja dan kolaborasi, yang sangat relevan dalam konteks PKL. Dengan komunikasi yang terbuka, mahasiswa dapat merasa didukung dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka.

Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti keterlambatan kehadiran dan kesulitan dalam melakukan dokumentasi, mahasiswa berhasil menunjukkan perkembangan yang signifikan. Ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Indriani (2022), yang menyatakan bahwa bimbingan yang konsisten dan berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas hasil kerja mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari dosen sangat penting dalam proses pembelajaran di luar kelas.

Dari keseluruhan pengalaman ini, perlu diakui bahwa literasi akademik mahasiswa juga berperan penting. Rujukan yang tepat, seperti buku "Pengantar Manajemen" oleh Yuliansyah (2019), membantu mahasiswa dalam memahami konsep-konsep dasar yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas administrasi dengan baik. Pemahaman yang mendalam tentang pengelolaan tugas administratif akan memberikan dampak positif terhadap hasil akhir laporan PKL mereka.

Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan PKL lebih dari sekadar formalitas, melainkan sebagai platform untuk mengembangkan keterampilan praktis dan karakter mahasiswa. Dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan dukungan yang lebih intensif, mahasiswa dapat lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Melalui pengalaman ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis, tetapi juga keterampilan interpersonal dan manajerial yang akan berguna di masa depan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala KUA Depati Tujuh beserta staf, Dekan FUAD IAIN Kerinci beserta Civitas Akademika. Sertajuga diucapkan terima kasih kepada Abdimasy yang telah bersedia mempublikasikan jurnal ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aji, M. & Safitri, N. (2022). Persiapan Mental Mahasiswa dalam Menghadapi Praktek Kerja Lapangan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 45-60.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Kappa Delta Pi.
- Dewi, S. (2023). *Strategi Efektif dalam Pelaksanaan PKL*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Dweck, C. S. (2016). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House.
- Handayani, D. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Indriani, R. (2022). Peningkatan Kualitas Mahasiswa Melalui Bimbingan PKL. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 115-124.
- Jalwis. (2024). Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Lapangan PKL, Jambi: FUAD IAIN Kerinci.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Knowles, M. (1984). *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Lickona, T. (2018). *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Putnam, R. D. (2020). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Prabowo, A. (2020). *Manajemen Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Prasetyo, I. & Agustina, S. (2023). Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Tinggi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 101-115.
- Santosa, Wahyudi. (2020). *Manajemen Praktis dalam Administrasi Publik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan, Riana. (2018). *Komunikasi Organisasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suriyadi. (2024). Surat Tugas Observasi, Pelepasan, Monev 1, Monev 2, Monev 3, Penjemputan. Jambi: FUAD IAIN Kerinci.
- Suryana, H. (2021). Pendidikan Berbasis Pengalaman dalam Pengembangan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 15(3), 45-58.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2019). The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. In P. J. Burke (Ed.), *Contemporary Social Psychological Theories* (2nd ed., pp. 92-110). Stanford University Press.
- Vygotsky, L. S. (2020). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Anniversary Edition). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yuliansyah, R. (2019). *Pengantar Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Yulianto, R. & Rachmawati, E. (2021). Evaluasi Kualitas Pendidikan Melalui Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(4), 200-215.